



HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA 3-5 TAHUN DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) PERMATA

¹⁾Sri Melyantika Sangintang, ²⁾ Sri Mulyaningsih, ³⁾ Siskawati Umar

¹⁻³ Program Studi Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Jl. Prof. Dr. H. Mansoer Pateda, Desa Pentadio Timur, Kec. Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo

E-mail: srimumlyaningsih@umgo.ac.id

Kata Kunci:

Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah, Pola Asuh Demokratis, Perkembangan Personal Sosial

ABSTRAK

Perkembangan sosial anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, namun masih banyak anak yang menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan berinteraksi dan mengelola emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia 3–5 tahun di PAUD Permata. Jenis penelitian kuantitatif analitik dengan desain cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 38 responden, diambil dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pola asuh dan lembar observasi perkembangan sosial anak. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji chi-square pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis (57,9%), sedangkan pola asuh permisif (23,7%) dan otoriter (18,4%) lebih sedikit. Perkembangan sosial anak mayoritas dalam kategori normal (57,9%), sementara kategori suspek mencapai 42,1%. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan nilai *p.value* = 0,002 (<0,05) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah. Kesimpulannya, pola asuh demokratis berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial anak, sedangkan pola asuh permisif dan otoriter lebih berisiko menimbulkan keterlambatan atau kategori suspek. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan pola asuh yang tepat untuk mendukung perkembangan optimal anak usia dini.

Keywords:

Social Development of Preschool Children, Democratic Parenting, Personal Social Development

Info Artikel

Tanggal dikirim: 18 Mei 2026

Tanggal direvisi: 29 Mei 2026

Tanggal diterima: 10 Juni 2026

DOI

Artikel:10.58794/jubidav5i2.2176

ABSTRACT

The social development of early childhood is greatly influenced by parental parenting patterns, but many children still show delays in the ability to interact and manage emotions. This study aims to determine the relationship between parental parenting patterns and the social development of children aged 3–5 years at Permata PAUD. This type of research is quantitative analytical with a cross-sectional design. The research sample consisted of 38 respondents, taken using a total sampling technique. The instruments used were a parenting questionnaire and a child's social development observation sheet. Data analysis was carried out univariately and bivariately with the chi-square test at a 95% confidence level. The results showed that the majority of parents applied a democratic parenting pattern (57.9%), while permissive (23.7%) and authoritarian (18.4%) parenting patterns were fewer. The majority of children's social development was in the normal category (57.9%), while the suspect category reached 42.1%. Based on the results of statistical tests using chi-square, the *p.value* = 0.002 (<0.05) was obtained, which means there is a significant relationship between parenting patterns and the social development of preschool children. In conclusion, democratic parenting patterns contribute positively to children's social development, while permissive and authoritarian parenting patterns are more at risk of causing delays or suspect categories. This finding emphasizes the importance of implementing appropriate parenting patterns to support the optimal development of early childhood.

PENDAHULUAN

Usia prasekolah merupakan masa krusial dalam perkembangan anak, di mana mereka mulai mempersiapkan diri untuk memasuki dunia sekolah. Pada masa ini, anak-anak mulai berinteraksi

Author: ¹⁾ Sri Melyantika Sangintang, ²⁾ Sri Mulyaningsih, ³⁾ Siskawati Umar 30 Juni 2026

Vol. 5, No.1, Tahun 2026



dengan lingkungan luar rumah dan bertemu dengan teman sebaya di sekolah. Anak usia prasekolah (3-5 tahun) mengalami berbagai perkembangan, baik dalam aspek fisik, intelektual, emosional, bahasa, sosial, moral, maupun kesadaran beragama. Salah satu perkembangan yang penting untuk diperhatikan adalah perkembangan personal sosial. Pada anak usia prasekolah, masalah perkembangan personal sosial, seperti kurangnya kemampuan bersosialisasi dan kemandirian, mencapai 56,61% (Narullita, 2022). Perkembangan personal sosial merupakan aspek penting yang mencerminkan perkembangan sosial dan emosional anak. Pada usia prasekolah, anak biasanya belum mampu bersosialisasi secara mandiri dan masih memerlukan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial ini melibatkan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, tradisi, dan moral, serta berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain [1]

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak prasekolah di dunia mengalami gangguan perkembangan, dengan masalah seperti keterlambatan motorik, bahasa, dan sosial yang semakin meningkat. Di Indonesia, gangguan perkembangan pada anak berkisar antara 13-18%. Brauner & Stephens menyebutkan sekitar 9,5-14,2% anak prasekolah memiliki masalah sosial emosional yang berdampak pada kesiapan mereka memasuki dunia sekolah. Masalah ini termasuk kecemasan, kesulitan beradaptasi, susah bersosialisasi, serta perilaku agresif.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, pada tahun 2024 terdapat sejumlah 24.863 balita dan yang tercakup dalam deteksi dini tumbuh kembang berdasarkan tingkat usia hanya sejumlah 15.961 balita atau sebesar (64%), dan terdapat gangguan perkembangan sosial sejumlah 250 orang dimana 85 orang di Kabupaten Bone Bolango, 55 orang di Kota Gorontalo serta 32 orang di Kabupaten Gorontalo.

Anak pada usia dini sudah mulai aktif untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Masa usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, Bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, konsep diri dan kemandirian. Ahmad (2020) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan dua aspek yang berbeda, namun dalam kenyataan satu sama lain saling mempengaruhi makna sosial merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan aturan sosial yang ada. Perkembangan sosial dan emosional anak merupakan suatu perkembangan yang harus dibimbing sejak usia dini oleh orangtua, karena perkembangan anak akan di berikan bimbingan yang tepat sesuai potensi anak[2]. Alasan pengambilan lokasi penelitian di PAUD dikarenakan di PAUD memiliki persentase anak usia dini 3 – 5 tahun tertinggi dibandingkan dengan TK saat ini. Anak usia 3 – 5 tahun yang ada di PAUD merupakan anak – anak yang menjalani fase/tahapan golden age masa perkembangan emas dan pesat terkait dengan perkembangan berdasarkan tahapan usianya.

Orang tua menjadi peran utama dalam pendidikan awal anak, yang bertanggungjawab atas pembelajaran awal yang diberikan kepada anak. Dalam suatu keluarga mendidik anak merupakan suatu pendidikan non formal yang paling dekat dengan anak, karena dalam keluarga anak akan mendapatkan Pendidikan karakter, bahasa, dan berinteraksi pertama kali antar anggota keluarga. Keluarga juga memiliki peran yang sangat penting untuk penyadaran, penanaman, dan



mengembangkan nilai moral, sosial, budaya pada anak. Oleh sebab itu, pola asuh orang tua sangat penting dalam menentukan kepribadian anak. Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua yang salah akan membentuk kepribadian anak yang salah pula. Begitupun sebaliknya, apabila pola asuh yang dilakukan oleh orang tua benar maka pembentukan kepribadian apapun akan benar.[3] Perkembangan sosial seorang anak bergantung kepada pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada penelitian di Pendidikan Anak Usia Dini Permata Terdapat 38 Jumlah Anak Pendidikan Anak Usia Dini. Data wawancara yang dilakukan peneliti dengan orangtua yang menuturkan bahwa rata-rata orang tua sering khawatir dengan perkembangan anaknya yang tidak sama dengan anak yang lain. Orang tua memberikan aturan dan larangan kepada anaknya agar dapat menjadi anak yang sesuai harapan orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh cerdas dan bijaksana sehingga anak mendapatkan stimulus yang optimal bagi proses tumbuh kembangnya. Selain itu wawancara yang dilakukan dengan 10 orangtua terdapat 5 orang tua yang menerapkan pola asuh secara menasehati anak tetapi dia juga sering melarang anaknya dengan alasan yang jelas, 3 orang tua menerapkan dengan sering mengatur anak-anaknya agar nurut sama orang tua, dan 2 orang tua menerapkan pola asuh yang memanjakan anak selalu menuruti apa yang dimau oleh anak.

Observasi peneliti pada 5 anak PAUD Permata, 3 diantaranya memiliki perkembangan sosial baik dimana tingginya interaksi sosial yang dilakukan dengan teman sebaya maupun guru, selalu ingin terlibat dalam hal – hal yang berkaitan dengan aktivitas bermain maupun pembelajaran dan dapat mengelola emosi dengan baik, sedangkan pada 2 anak nampak rewel tidak kooperatif, bersifat tertutup, dan tidak mempunyai minat untuk berinteraksi dengan orang lain (teman sebaya maupun guru).

Kesenjangan penelitian sebelumnya dan penelitian ini terlihat pada aspek pemilihan lokasi penelitian. Saat ini, lembaga PAUD memiliki persentase anak usia 3–5 tahun yang lebih tinggi dibandingkan dengan Taman Kanak-Kanak (TK). Padahal, usia 3–5 tahun merupakan fase krusial atau *golden age* (masa emas) di mana anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Mengingat perkembangan sosial anak bukanlah sekadar hasil dari kematangan usia melainkan hasil dari proses belajar, sosialisasi, dan respons terhadap lingkungan, maka penelitian pada *setting* PAUD menjadi sangat penting. Karakteristik anak PAUD yang berada di awal fase adaptasi sosial ini berbeda dengan anak usia TK yang cenderung lebih matang, sehingga diperlukan pengkajian ulang untuk melihat bagaimana pembentukan kepribadian awal mereka dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan pola asuh orang tua dan perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun”.

TINJAUAN PUSTAKA

Secara umum, pola asuh menurut Baumrind (Muthoharoh, 2022), dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Dalam pola asuh tersebut masing-masingnya memiliki kelebihan dan kekurangan kelebihan dan kekurangan dari jenis-jenis pola asuh tersebut akan



berdampak juga terhadap sosial emosional anak, begitupun sosial emosional terhadap anak bungsu. Dampak tersebut, tentu akan memiliki perbedaan pada sosial emosional anak saat orang tua menerapkan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Puji Rahayu & Dewi Kartika Sari, 2024) menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah dibuktikan dengan $p. value 0.000 \leq 0.05$ yang berarti bahwa ada hubungan atau korelasi yang kuat antara pola asuh orangtua dan perkembangan sosial anak usia pra sekolah. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini menyatakan bahwa Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda dan dari setiap pola asuh tersebut dapat membentuk perkembangan sosial emosional anak yang berbeda-beda.

Penelitian yang dilakukan oleh (Safira, 2022) dengan judul “Implikasi Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak Kecamatan Pondok Aren” menunjukkan bahwa Pola asuh otoriter cenderung berdampak negatif pada perkembangan anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter seringkali mengalami masalah dalam hal kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan bersosialisasi. Mereka juga cenderung lebih agresif, pemalu, dan kurang mampu membuat keputusan sendiri.

Penelitian ini melangkah lebih jauh secara spesifik dengan mengategorikan dan membandingkan tiga jenis pola asuh, yaitu demokratis, permisif, dan otoriter. Selain itu, penelitian Meli memfokuskan instrumen pengujian perkembangannya secara khusus pada aspek personal sosial menggunakan lembar observasi Denver Development Screening Test II (DDST II) , berbeda dengan penelitian Rahayu & Sari yang mengukur gabungan aspek sosial emosional secara makro. Dari segi hasil korelasi, penelitian ini juga membedah angka persentase nyata yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis (57,9%) berkontribusi pada perkembangan normal, sedangkan pola asuh permisif dan otoriter justru lebih berisiko membawa anak masuk ke dalam kategori suspek keterlambatan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan metode penelitian kuantitatif, dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain cross – sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara penggunaan dengan perkembangan, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach). Artinya tiap subyek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subyek pada saat pemeriksaan (Herdiani, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pola asuh orangtua dengan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-5 Tahun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata.

Populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu (Sulistiyowati, 2020). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh orang tua siswa yang berjumlah 38 orang.



Sampel adalah bagian kecil yang terdapat dalam populasi yang dianggap mewakili populasi mengenai penelitian yang dilakukan oleh (Sulistiyowati, 2020). Sampel penelitian ini adalah seluruh orang tua dari 38 siswa di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata, yang terdiri dari siswa berusia 3 hingga 5 tahun, sampel diambil menggunakan teknik *total sampling*.

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan lembar karakteristik responden, lembar kuesioner pola asuh orangtua, dan lembar observasi Denver Development Screening Test II (DDST II). Instrumen pengumpul data pola asuh menggunakan lembar kuesioner pilihan ganda yang diadopsi serta dimodifikasi dari penelitian terdahulu oleh Limbong (2021), di mana format observasi ceklis pola komunikasi orang tua diubah menjadi format pernyataan. Berdasarkan uji coba empiris pada riset sebelumnya, instrumen ini telah dinyatakan valid karena seluruh item pernyataan menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0.05$ dengan skala koefisien baku sebesar 0,6385. Hasil uji reliabilitas instrumen pola asuh tersebut menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* (α) sebesar 0,87 yang berarti instrumen tersebut memiliki tingkat keandalan yang sangat tinggi dan sangat layak digunakan di lapangan.

Sementara itu, instrumen untuk mengukur variabel perkembangan anak menggunakan lembar observasi formulir baku DDST II yang menilai perkembangan anak dalam empat sektor utama, termasuk personal sosial. Karena formulir DDST II ini merupakan instrumen terstandarisasi internasional (*standardized test*) yang sudah baku, tes ini terbukti menunjukkan validitas yang tinggi dan secara efektif dapat mengidentifikasi antara 85–100% anak prasekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan, sehingga tidak memerlukan uji validitas dan reliabilitas ulang.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu data primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dan data sekunder berupa informasi penunjang dari instansi terkait. Langkah pengumpulan data diawali dengan tahap administratif berupa pengurusan surat izin penelitian dari pihak universitas yang ditujukan kepada KESBANGPOL, Dinas Kesehatan Provinsi, dan kepala sekolah PAUD Permata. Pada tahap pelaksanaan lapangan, peneliti terlebih dahulu menyapa orang tua atau pengasuh dengan ramah, menjelaskan maksud dan tujuan pemeriksaan, serta memberikan lembar persetujuan (*informed consent*). Setelah disetujui, responden orang tua diminta mengisi kuesioner karakteristik responden (usia, pendidikan, pekerjaan, paritas) serta kuesioner pola asuh orang tua dengan memberikan tanda ceklis pada kolom yang telah disediakan. Selanjutnya, peneliti melakukan skrining langsung pada anak menggunakan lembar DDST II dengan menghitung umur kronologis anak (tanggal pemeriksaan dikurangi tanggal lahir) dan menarik garis umur vertikal pada formulir. Peneliti meletakkan alat peraga tes di atas meja dan melakukan uji coba tugas perkembangan personal sosial minimal 3 item di sebelah kiri garis umur serta setiap item yang ditembus garis umur. Respons anak selama pengujian dicatat secara cermat oleh peneliti untuk diberikan skor berupa Pass (lulus), Fail (gagal), Refusal (menolak), atau No Opportunity (tidak ada kesempatan) guna menarik kesimpulan akhir perkembangan anak.



Dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan penelitian ini, peneliti sepenuhnya menerapkan dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian yang meliputi *informed consent*, *anonymity*, dan *confidentiality*. Prinsip *informed consent* (persetujuan) diwujudkan dengan memberikan penjelasan mengenai maksud, tujuan, serta dampak riset kepada calon responden sebelum penelitian dilakukan, dilanjutkan dengan penandatanganan lembar persetujuan secara sukarela sebagai bukti kesediaan menjadi subjek penelitian. Prinsip *anonymity* (tanpa nama) diterapkan dengan memberikan jaminan privasi kepada responden, di mana peneliti tidak mencantumkan nama asli orang tua maupun anak pada lembar alat ukur, melainkan hanya menuliskan kode lembar pengumpulan data atau inisial sampel. Terakhir, prinsip *confidentiality* (kerahasiaan) dijalankan dengan memberikan jaminan kerahasiaan penuh atas hasil penelitian, baik berupa informasi pribadi maupun masalah lainnya, di mana semua data yang telah dikumpulkan dijamin aman dan hanya kelompok data tertentu saja yang disajikan dalam hasil riset.

Analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahapan, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan terhadap tiap-tiap variabel untuk menjelaskan karakteristik data hasil penelitian, yang mencakup data demografi responden (jenis kelamin anak, umur orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua), distribusi frekuensi pola asuh orang tua, serta capaian perkembangan personal sosial pada anak prasekolah yang disajikan dalam bentuk tabel persentase menggunakan rumus dasar proporsi.

Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau pengaruh antara variabel bebas pola asuh dengan variabel terikat perkembangan sosial anak. Pengolahan analisis bivariat ini dilakukan dengan bantuan komputerisasi menggunakan uji statistik non-parametrik *Chi-Square* dengan standar signifikansi $\alpha = 0.05$. Kriteria pengujian statistik ini mengacu pada ketentuan nilai *p-value*. Jika nilai *p-value* 0.05 , maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak, yang berarti terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak usia 3–5 tahun di PAUD Permata. Sebaliknya, jika nilai *p-value* > 0.05 , maka hipotesis nol (H_0) diterima dan (H_a) ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna di antara kedua variabel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan karakteristik

No	Karakteristik Anak	Klasifikasi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Usia	3 Tahun	4	10.5
		4 Tahun	24	63.2
		5 Tahun	10	26.3
2.	Jenis Kelamin	Laki – Laki	9	23.7
		Perempuan	29	76.3
3.		SD	4	10.5

No	Karakteristik Anak	Klasifikasi	Frekuensi (<i>n</i>)	Presentase (%)
	Pendidikan Orangtua	SMP	7	18.4
		SMA	19	50.0
		PT	6	15.8
		Tidak Sekolah	2	5.3
4.	Pekerjaan Orangtua	ASN	6	15.8
		Buruh	10	26.3
		Wiraswasta	2	5.3
		Tidak Kerja / IRT	20	52.6
5.	Paritas	Primipara	21	55.3
		Multipara	13	34.2
		Grandemultipara	4	10.5
Total			38	100.0

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa, mayoritas usia anak adalah anak yang berusia 4 tahun sejumlah 24 orang (63.2%), dan yang paling rendah adalah jenis kelamin laki – laki sejumlah 9 orang (23.7%). Pada karakteristik orangtua menunjukkan mayoritas pendidikan orangtua adalah SMA sejumlah 19 orang (50%), dengan pekerjaan tidak kerja atau sebagai Ibu rumah tangga sejumlah 20 orang (52.6%), dan bersatus paritas primipara sejumlah 21 orang (55.3%).

Tabel 2. Pola Asuh Orangtua di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata

N	Pola Asuh Orangtua	Frekuensi(n)	Presentase (%)
1.	Pola Asuh Demokratis	22	57.9
2.	Pola Asuh Permisif	9	23.7
3	Pola Asuh Otoriter	7	18.4
Total		38	100%

(Sumber : Data primer, 2025)

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari total 38 responden, mayoritas orang tua di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 22 orang (57,9%). Di sisi lain, proporsi orang tua yang menerapkan pola asuh permisif berada pada urutan kedua dengan jumlah 9 orang (23,7%), sedangkan pola asuh otoriter menjadi jenis pengasuhan yang paling sedikit diadopsi, yakni hanya sebesar 7 orang (18,4%). Temuan ini merefleksikan sebuah kecenderungan positif pada karakteristik psikososial keluarga di lokasi penelitian, di mana sebagian besar orang tua telah memiliki kesadaran untuk membangun model komunikasi dua arah yang hangat, fleksibel, namun tetap memiliki batasan yang jelas bagi anak.

Dominasi pola asuh demokratis ini mengindikasikan bahwa para orang tua cenderung mengedepankan pendekatan bimbingan (elaboration), menghargai kemandirian, serta lebih memilih memberikan konsekuensi logis berupa nasihat mendalam dibandingkan dengan memberikan hukuman fisik atau luapan amarah yang kaku saat anak melakukan pelanggaran. Tingginya persentase gaya pengasuhan demokratis ini secara teoretis menjadi modal stimulus yang sangat krusial di masa usia emas (golden age). Pola interaksi yang kondusif ini diyakini mampu merangsang kemampuan regulasi diri anak secara optimal, memicu kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan teman sebaya,

Author: ¹⁾ Sri Melyantika Sangintang, ²⁾ Sri Mulyaningsih, ³⁾ Siskawati Umar 30 Juni 2026

Vol. 5, No.1, Tahun 2026

serta menekan risiko terjadinya hambatan sosialisasi atau kecenderungan perilaku menarik diri di lingkungan sekolah

Tabel 3. Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 3 – 5 Tahun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata.

No	Perkembangan Personal Sosial Anak	Frekuensi (<i>n</i>)	Presentase (%)
1.	Normal	22	57.9
2.	Suspek	16	42.1
	Total	38	100%

(Sumber : Data primer, 2025)

Berdasarkan tabel 3 diatas, Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa dari total 38 anak prasekolah yang diliti di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata, mayoritas berada dalam tahapan perkembangan personal sosial yang normal, yaitu sebanyak 22 anak (57,9%). Di sisi lain, masih terdapat proporsi anak yang cukup signifikan yang masuk ke dalam kategori perkembangan suspek, yaitu sebanyak 16 anak (42,1%).

Temuan ini memberikan gambaran klinis dan teoritis yang sangat penting mengenai peta tumbuh kembang anak di lokasi tersebut. Dominasi kategori normal (57,9%) mengindikasikan bahwa sebagian besar anak usia 3–5 tahun di PAUD Permata telah mampu mencapai kematangan hubungan sosial dan kemandirian harian yang adaptif sesuai parameter usianya. Anak-anak dalam kelompok ini secara umum teramati aktif melakukan sosialisasi dengan teman sebaya, berani memberikan pendapat di kelas, serta mampu mengerjakan tugas kelompok dengan baik. Secara konsep psikososial, capaian normal ini mencerminkan keberhasilan awal anak dalam melewati fase krusial masa keemasan (*golden age*), di mana fungsi regulasi diri, motivasi, dan ketekunan beraktivitas telah terstimulasi secara memadai melalui lingkungan sekitarnya.

Namun, tingginya angka anak yang masuk kategori suspek (42,1%) tidak boleh diabaikan begitu saja dan memerlukan perhatian serta tindak lanjut screening yang serius. Secara konseptual, status suspek pada lembar Denver II yang didasarkan pada temuan adanya dua atau lebih *caution* dan/atau satu atau lebih keterlambatan (*delay*) menandakan bahwa hampir separuh dari populasi anak di PAUD tersebut mengalami hambatan atau risiko penyimpangan dalam interaksi sosial dan kemandirian harian mereka. Kondisi suspek ini secara klinis di lapangan sering memanifestasikan diri pada perilaku anak yang nampak rewel, kurang kooperatif, bersifat tertutup, mengalami kesulitan membaca isyarat sosial, hingga tidak mempunyai minat untuk berinteraksi dengan guru maupun teman sebayanya.

Tabel 4. Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Anak Usia 3 – 5 Tahun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata.

Pola Asuh Orangtua	Perkembangan Personal Sosial Anak				Total		<i>p.value</i> (<i>x</i> ²)
	Normal		Suspek				
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	
Demokratis	18	47.4	4	10.5	22	57.9	0.002
Permisif	2	5.3	7	18.4	9	23.7	
Otoriter	2	5.3	5	13.2	7	18.4	
Total	22	57.9	16	42.1	38	100.0	

(Sumber : Data Primer, 2025)



Berdasarkan tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa dari sejumlah 38 responden mayoritas memiliki pola asuh demokratis sejumlah 22 orang (57.9%), dimana dari 22 orang tersebut sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis dengan perkembangan personal sosial anak normal sejumlah 18 orang (47.4%), dan yang paling rendah adalah orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis namun perkembangan personal sosial anak suspect sejumlah 4 orang (10.5%).

Selanjutnya pada kelompok orangtua yang menerapkan pola asuh permisif terdapat sejumlah 9 orang atau sebesar (23.7%), dimana dari 9 orang tersebut rata – rata memiliki anak dengan perkembangan personal sosial suspek sejumlah 7 orang (18.4%), namun terdapat orangtua yang menerapkan pola asuh permisif dengan perkembangan anak normal sejumlah 2 orang (5.3%).

Pada kelompok yang paling rendah adalah orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter sejumlah 7 orang atau sebesar (18.4%), dimana dari 7 orang tersebut rata – rata memiliki anak dengan perkembangan personal sosial suspek sejumlah 5 orang (13.2%), namun terdapat orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter dengan perkembangan anak normal sejumlah 2 orang (5.3%).

Hasil analisa statistik menggunakan uji non parametrik chi square, didapatkan nilai *p-value* adalah 0.002 (< 0.05), Berdasarkan nilai tersebut karena nilai $p < 0.05$ dapat diambil Kesimpulan terdapat Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 3 – 5 Tahun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Sejalan dengan teori pola asuh Hurlock, yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua sebagian besar mempunyai anak dengan perkembangan sosial tinggi yaitu pola asuh demokratis. Karena orang tua tipe ini selalu memberi perhatian cinta dan kehangatan yang cukup baik kepada anak, sehingga akan selalu memperhatikan secara aktif serta penuh perhatian, anak mempunyai banyak waktu bertemu secara rutin dengan orang tuanya. Penerapan pola asuh baik memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial anak. Anak dari orang tua yang memiliki pola asuh baik seringkali ceria, bisa mengendalikan diri, mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramsah dengan teman sebaya, bekerjasama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik [4]

Hal ini sejalan dengan penelitian mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak pola asuh baik ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturanaturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Dengan penuh kasih sayang dan menghargai kebebasan anak sangat berpengaruh kepada perkembangan anak[5]

Pada kelompok paling rendah adalah orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis namun perkembangan personal sosial anak suspect sejumlah 4 orang (10.5%), berdasarkan temuan peneliti hal ini dikaitkan orangtua telah menerapkan pola asuh demokratis pada anak berdasarkan tahapan usianya, namun anak memiliki gangguan pemusatan perhatian sehingga gampang teralih ketika akan dilakukan tes perkembangan atau Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), sehingga anak menjadi tidak fokus dan tes perkembangan tidak dilakukan secara maksimal oleh anak [6]

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Anak-anak dengan ADHD seringkali mengalami kesulitan dalam memahami dan merespons isyarat sosial, yang dapat menyebabkan masalah dalam membangun dan mempertahankan hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa, selain itu anak



– anak dengan ADHD memiliki kesulitan membaca bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara, yang merupakan bagian penting dari komunikasi non-verbal[7].

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) atau gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas merupakan salah satu gangguan neuroperilaku yang memiliki keterkaitan erat sekaligus memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Berdasarkan karakteristik klinisnya, gejala utama ADHD yang meliputi inatensi, impulsivitas, dan hiperaktivitas secara langsung mengintervensi elemen-elemen dasar yang dibutuhkan anak untuk membangun interaksi sosial yang sehat. Anak prasekolah dengan kecenderungan ADHD sering kali mengalami hambatan fungsi eksekutif otak yang mengganggu kemampuan regulasi diri (*self-regulation*) dan pemusatan perhatian. Kondisi ini menyebabkan anak mengalami gangguan pemusatan perhatian sehingga gampang teralih dan menjadi tidak fokus ketika dihadapkan pada tugas perkembangan atau stimulasi personal sosial. Di dalam lingkungan bermain atau sekolah, keterbatasan ini membuat anak mengalami kesulitan mendalam untuk memahami, membaca, dan merespons isyarat sosial, komunikasi non-verbal, ekspresi wajah, serta intonasi suara dari orang-orang di sekitarnya. Akibatnya, anak dengan ADHD kerap menunjukkan kesulitan bersosialisasi, tidak kooperatif, kurang mampu membangun atau mempertahankan hubungan yang sehat dengan rekan sebaya, serta sering menghadapi konflik interpersonal akibat perilaku impulsif seperti suka menyela atau berebut mainan. Apabila hambatan perkembangan personal sosial akibat ADHD ini tidak segera diintervensi, secara konsep anak berisiko tinggi mengalami penyimpangan perilaku dan berkembang menjadi individu nonsosial. Anak nonsosial cenderung merasa tidak mampu, bingung, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan di dalam kelompoknya, yang lambat laun dapat memicu sikap tertutup, rewel, agresif, hingga berujung pada pengucilan oleh teman sebaya maupun lingkungan sekolah [7].

Penelitian sejalan yang dilakukan oleh Fitriyani (2023) menunjukkan hasil kemampuan akademik yang dialami siswa A baik dan mampu menerima pembelajaran dikelas, (2) interaksi sosial kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya. Permasalahan yang ada lebih pada ke perilaku yang dialami oleh anak A, yang mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan rekan-rekan yang ada di sekolah.

Pada kelompok orangtua yang menerapkan pola asuh permisif rata – rata memiliki anak dengan perkembangan personal sosial suspek sejumlah 7 orang (18.4%), berdasarkan temuan peneliti hal ini dikaitkan dengan orangtua dengan pola asuh permisif cenderung mengabaikan perilaku anaknya tanpa memperhatikan perilaku tersebut baik atau benar, membiarkan anak ketika melakukan pelanggaran, dan tidak memarahinya, mengatakan terlalu sibuk bekerja sehingga tidak pernah memantuan perkembangan anak khususnya yang berkaitan dengan perkembangan personal sosial anak, sehingga anak jarang mendapatkan stimulasi personal sosial berdasarkan tahapan usianya.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pola asuh permisif, yang dicirikan oleh kebebasan dan kurangnya aturan yang jelas, dapat berdampak negatif pada perkembangan personal sosial anak. Anak-anak dengan pola asuh permisif cenderung kurang memiliki rasa tanggung jawab, disiplin diri, dan kesulitan berinteraksi sosial. Selain itu anak yang dibiarkan bebas melakukan apa saja sesuai keinginannya nampak suka berteriak, membentak, dan melawan orang tua, kurang memiliki sikap sopan dan santun terhadap teman sebaya maupun guru dengan suka menjahili temannya, malas untuk melakukan aktivitas dan selalu ingin dituruti, egois, dan sering mengatur orang tua. Hal ini juga memberikan dampak secara psikologi dan perkembangan personal sosial kepada anak yang akhirnya



menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri karena sedikit berkomunikasi secara langsung kepada orang lain[8].

Penelitian terkait menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Pola asuh sangat berpengaruh negatif, yang artinya semakin tinggi pola asuh yang diterapkan orang tua anak maka akan semakin rendah perkembangan sosial emosional anak [9].

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa pola asuh bersifat permisif ini adalah pola asuh orangtua yang cenderung membiarkan anak mengembangkan dirinya sendiri tanpa melalui bimbingan membuat anak merasa kurang mendapat perhatian dan cenderung tidak peduli terhadap hubungan sosial dengan teman sebayanya serta orang lain sehingga anak mengalami hambatan dan perkembangan personal sosialnya.

Pada kelompok orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter rata – rata memiliki anak dengan perkembangan personal sosial suspek sejumlah 5 orang (13.2%), berdasarkan temuan peneliti hal ini dikaitkan dengan orangtua yang selalu memarahi anak ketika anak melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan kehendaknya, orangtua juga jarang menemani anak dalam pelaksanaan ADL seperti mandi, berpakaian, orangtua mewajibkan anak untuk belajar sendiri dan tidak ketergantungan, orangtua sering menolak pendapat anak, sehingga perkembangan personal sosial anak menjadi terganggu, anak takut untuk mengungkapkan pendapatnya, cenderung diam, kurang berinteraksi dengan teman sebaya, menjadi tidak mandiri, kurang percaya diri dan selalu takut bahwa hal yang dilakukannya salah

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter, yang dicirikan oleh kontrol tinggi dan sedikit kehangatan dari orang tua, dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial anak. Anak-anak yang diasuh dengan gaya ini cenderung kurang mandiri, sulit mengambil keputusan, dan memiliki masalah dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh ini cenderung kurang mandiri, kurang percaya diri, dan memiliki kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter seringkali kurang mandiri karena orang tua cenderung membuat keputusan untuk mereka dan tidak memberikan kesempatan untuk belajar membuat pilihan sendiri. Kurangnya otonomi dan dukungan emosional dalam pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak merasa tidak aman dan kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan [10]

Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter dengan perkembangan anak normal sejumlah 2 orang (5.3%). berdasarkan temuan peneliti hal ini dikaitkan dengan hasil ini berkaitan pola asuh orangtua otoriter sehingga anak menjadi terbatas dalam perkembangan personal sosialnya, tetapi di sekolah guru memberikan rangsang stimulasi deteksi dini tumbuh kembangan dengan baik melalui kegiatan belajar mengajar anak telah dilatih dan stimulasi sejak dini tumbuh kembangnya oleh guru khususnya perkembangan personal sosial, seperti hubungan dengan teman sebayanya, membuat kelompok dalam memecahkan masalah serta tugas yang diberikan sehingga personal sosial serta kemandirian anak meningkat. Guru juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan personal sosial anak.

Sejalan dengan teori stimulasi tumbuh kembang Sigmund Freud, bahwa kegiatan Stimulasi deteksi dini tumbuh kembang (SDIDTK) kegiatan SDIDTK dapat dilakukan selain oleh tenaga kesehatan juga oleh guru profesional terlatih, hal ini ditujukan untuk mendeteksi kelainan tumbuh kembang yang terjadi pada anak usia dini. Kegiatan SDIDTK mencegah kelainan



pertumbuhan serta kelainan perkembangan dan kelainan psiko emosional. SDIDTK berbentuk kemitraan antara keluarga, masyarakat dan tenaga profesional (kesehatan, pendidikan dan sosial). Guru menjadi salah satu tenaga profesional yang dapat menerapkan stimulasi tumbuh kembang dalam rangka meningkatkan perkembangan anak usia prasekolah [11]

Sejalan dengan penelitian membuktikan bahwa pada anak - anak yang menerima stimulasi langsung dan sering di sekolah, berkembang lebih cepat daripada mereka yang menerima lebih sedikit stimulasi, hal ini berkaitan dengan kemampuan dan penyimpangan personal sosial anak dapat diketahui melalui screening dini SDIDTK [12]

Hasil analisa statistik menggunakan uji non parametrik chi square, didapatkan nilai p-value adalah 0.000 (< 0.015), Berdasarkan nilai tersebut karena nilai $p < 0.05$ dapat diambil Kesimpulan terdapat Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 3 – 5 Tahun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial personal anak prasekolah antara lain faktor keluarga (pola asuh), lingkungan nutrisi dan stimulasi pada anak tersebut. Kemampuan orang tua dalam memberikan stimulasi pada anak sangat tergantung pada pendidikan orang tua tersebut. Pola asuh yang diterapkan juga mempengaruhi perkembangan personal sosial anak toddler, hal ini sejalan dengan penelitian Triani Yuliastanti (2022) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak usia 3 - 5 tahun dengan nilai $p\text{-value} = 0.004$ ($p < 0.05$) [11]

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 3 – 5 Tahun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 3 – 5 Tahun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji statistik dengan nilai p-value sebesar 0,002 ($p < 0.05$), yang berarti arah pengasuhan orang tua secara langsung memengaruhi kematangan sosial anak.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pentingnya pola pengasuhan yang diberikan orang tua harus menjadi bahan pertimbangan utama dalam memaksimalkan perkembangan personal sosial anak secara optimal, sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan berkelanjutan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pola asuh orang tua, khususnya pada anak usia prasekolah.

Sebagai bentuk nyata dari tindak lanjut tersebut, implikasi praktis bagi guru PAUD adalah keharusan untuk memahami latar belakang lingkungan pengasuhan anak di rumah guna menyelaraskan metode pembelajaran di sekolah. Guru PAUD diharapkan dapat berperan aktif sebagai konsultan dan mitra bagi keluarga melalui program *parenting* berkala maupun penyediaan media komunikasi khusus. Langkah ini penting agar pendidik dapat memberikan stimulasi deteksi dini tumbuh kembang yang tepat di dalam kelas, merancang aktivitas kelompok yang memicu



interaksi sosial, serta membantu meminimalkan risiko keterlambatan (*suspek*) pada anak yang mungkin kurang mendapatkan pengasuhan optimal di rumah.

Sementara itu, implikasi praktis bagi orang tua adalah pentingnya mengevaluasi dan beralih dari pola asuh yang tidak konsisten (seperti otoriter yang terlalu mengekang atau permisif yang terlalu membebaskan) menuju penerapan pola asuh demokratis secara konsisten. Orang tua diharapkan secara sadar meluangkan waktu berkualitas untuk mendampingi anak, membimbing kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari (*Activity of Daily Living*), memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pendapat, serta memberikan batasan dan nasehat yang logis tanpa melibatkan kekerasan fisik maupun verbal. Sinergi yang kuat antara pemahaman pola asuh cerdas oleh orang tua di rumah dan stimulasi terarah oleh guru di sekolah akan menjadi kunci utama dalam mewujudkan tercapainya perkembangan personal sosial anak yang matang dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nurilah, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun,” Vol. 1, No. 01, Pp. 10–15, 2024.
- [2] Rani Handayani, “Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga,” *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 2, Pp. 159–168, 2021, Doi: 10.19105/Kiddo.V2i2.4797.
- [3] F. S. Sitanggang, P. J. Silaban, R. Lumbangaol, And E. J. Simarmata, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepribadian Siswa Pada Siswa Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, Vol. 5, No. 4, Pp. 2358–2362, 2021, Doi: 10.31004/Basicedu.V5i4.589.
- [4] Hanifah, “Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini,” *Early Child. J. Pendidik.*, Vol. 5, No. 2, Pp. 90–104, 2021, Doi: 10.35568/Earlychildhood.V5i2.1323.
- [5] K. Boyolali, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Perkembangan Sosial Anak Usia 3-5 Tahun Di Desa Manyaran Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali,” Vol. 13, No. 1, Pp. 1–13, 2020.
- [6] I. L. Nafisah And D. D. Basuki, “Peran Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Pada Anak Sekolah Dasar,” *Attadrib J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, No. 2, Pp. 272–282, 2023, Doi: 10.54069/Attadrib.V6i2.545.
- [7] J. Budhiana, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Penyandang Disabilitas Di Slbn Surade Kabupaten Sukabumi,” *J. Kesehat.*, Vol. 10, No. 2, Pp. 44–52, 2021, Doi: 10.37048/Kesehatan.V11i1.421.
- [8] Ramadanty, “Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Tk Al-Hidayah Kabupaten Bone,” *Jambura Early Child. Educ. J.*, Vol. 1, No. 2, Pp. 55–65, 2022.
- [9] Puji Rahayu And Dewi Kartika Sari, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Pra Sekolah Di Paud Surya Ceria Aisyiyah Kabupaten Karanganyar,” *J. Med. Nusantara*, Vol. 2, No. 3, Pp. 243–255, 2024, Doi: 10.59680/Medika.V2i3.1296.
- [10] Noor Baiti, “Pola Asuh Dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak,” *Paud Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 01, Pp. 42–50, 2020, Doi: 10.31849/Paud-Lectura.V4i01.4959.
- [11] Laia, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Perkembangan Bahasa Dan



Perkembangan Personal Sosial Balita Di Puskesmas Hilizalootano Kecamatan Mazino,” Vol. 2, Pp. 1–6, 2022.

- [12] R. Handayani, I. Purbasari, And D. Setiawan, “Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga,” *Refleks. Edukatika J. Ilm. Kependidikan*, Vol. 11, No. 1, Pp. 16–23, 2020, Doi: 10.24176/Re.V11i1.4223.